



Intervensi Kepemimpinan Transformatif Gembala Sidang dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja di Era Digital

Buaries Batmanlussy¹, Purim Marbun²

^{1,2}Program Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

Email : 23121050@sttbi.ac.id¹, marbunpurim@gmail.com²

Article Info

Article history:

Received July 01, 2025

Revised July 09, 2025

Accepted July 20, 2025

Keywords:

Leadership, Transformative, Growth, Church, Digital Age

ABSTRACT

This study aims to analyze how important the pastor's transformative leadership is to church growth in this digital era. Church leaders are required to see opportunities by adopting various sophisticated technologies that have been prepared to provide changes in church services. By utilizing several social media platforms to support church services. This study uses a qualitative method by describing each part clearly in a literature approach (library research). In this library research method, researchers read books about transformative leadership and church growth in the digital era. Therefore, the results of this study are that the pastor's transformative leadership is very important in increasing church growth in the digital era by using various social media platforms to support and facilitate church services. The church freely uses digital media as a means of carrying out church services in this digital era.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 01, 2025

Revised July 09, 2025

Accepted July 20, 2025

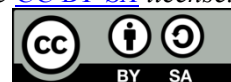
Kata Kunci:

Kepemimpinan, Transformatif, Pertumbuhan, Gereja, Era Digital

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis betapa pentingnya kepemimpinan transformatif gembala sidang terhadap pertumbuhan gereja di era digital ini. Pemimpin gereja diuntut untuk melihat peluang dengan mengadopsi berbagai teknologi canggih yang telah dipersiapkan untuk memberikan perubahan dalam pelayanan gereja. Dengan memanfaatkan berbagai platform media sosial dalam menunjang pelayanan gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan bagian demi bagian secara jelas dalam pendekatan literatur (*library research*). Dalam metode penelitian kepustakaan ini, peneliti membaca buku-buku tentang kepemimpinan transformatif dan pertumbuhan gereja di era digital. Karena itu hasil dari penelitian ini adalah kepemimpinan transformatif gembala sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan gereja di era digital dengan menggunakan berbagai platform media sosial dalam menunjang dan mempermudah pelayanan dalam gereja. Gereja dengan bebas menggunakan media digital sebagai sarana dalam melakukan pelayanan gereja di era digital ini.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Purim Marbun

Sekolah Tinggi Teologi Bethel

E-mail: marbunpurim@gmail.com

PENDAHULUAN

Di era digital jika diperhatikan dengan baik semakin berkembang, hal ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang memberikan perbedaan dalam cara beribadah yang dilakukan dalam gereja sekarang yang sangat berbeda dengan peribadatan dahulu. Peribadatan sekarang banyak jemaat yang sudah jarang melihat jemaat membawa Alkitab ke gereja, atau



buku-buku nyanyian dalam liturgy gereja namun semuanya sudah termuat dalam teknologi yang mempermudah jemaat untuk beribadah (Tumanan, 2015). Hal ini menunjukkan suatu perbedaan budaya dan kebutuhan di dalam bergereja yang lebih modern dengan memanfaatkan teknologi berupa perangkat *gadget* yang sudah semakin canggih (Nole et al., 2024). Namun hal ini bisa saja menjadi dampak yang tidak baik dalam peribadatan yang membuat banyak jemaat pada umumnya lebih senang memilih tinggal di rumah dari pada ke gereja karena beranggapan ibadah juga bisa melalui rumah. Hal ini tidak menjadi persoalan serius namun bisa berdampak yang kurang baik terhadap kebiasaan hidup orang Kristen yang sekalipun sehat tetapi tidak ingin ke gereja dan memilih hanya di rumah bahkan lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan dengan persekutuan (Tari, 2020). Hal ini jika dibiarkan bisa berdampak terhadap gereja dan mengakibatkan tidak ada perkembangan dari gereja. Karena jika dilihat gereja yang tidak mengalami pertumbuhan bisa dikatakan berada dalam masalah, dan eksistensi gereja sebagai sebuah organisme harus dipertanyakan (Zalukhu & Zalukhu, 2022). Sebagai tubuh Kristus gereja di pandang sebagai sarana dalam bersaksi bagi orang lain bahkan lebih dari itu akan mengalami berbagai penganiayaan dan penderitaan karena Kristus, namun itulah fungsi dari panggilan gereja untuk melaksanakan amanat agung (Panuntun et al., 2023).

Karena itu setiap hal yang terjadi dalam pelayanan gereja menjadi perhatian khusus bagi setiap gembala. Di dalam gereja gembala dikenal sebagai pemimpin yang memiliki pengaruh bagi jemaat dan juga setiap pelayan yang dipimpin dalam gereja (Lizardo et al., 2024). Berangkat dari kata gembala berasal dari kata Ibrani *ro'eh* yang memiliki arti luas yaitu memberikan makanan bagi setiap domba yang sedang digembalakan (Mahan, 2002:3). Karena itu dalam pemenuhan kebutuhan dan keperluan orang-orang disekeliling adalah tanggungjawab dari gembala sebagai pemimpin (Sanders, 2017:154). Karena itu dalam gereja gembala bertanggungjawab untuk membangunkan setiap potensi dalam diri jemaat dengan mengembangkan setiap talenta yang di miliki jemaat dengan tujuan untuk kepentingan dalam pelayanan gereja (Bons-Storm, 1997). Gembala merupakan sosok pemimpin yang bertanggung jawab untuk kesejahteraan dari pada orang yang sedang dipimpinnya didalam jemaat (Rengnge et al., 2024:214). Gembala sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab untuk membawa perubahan di dalam pelayanan gereja dengan memberikan yang terbaik dalam proses kepemimpinannya (Tomatala, 2001). Karena itu kepemimpinan ini disebut sebagai kepemimpinan transformatif yang dikenal membawa perubahan dalam suatu organisasi. Kepemimpinan transformatif gembala sidang merupakan kekuatan dari pemimpin dalam membawa pengaruh perubahan terhadap organisasi gereja (Parhusip et al., 2022). Karena itu berdasarkan pemaparan ini dapat dimengerti bahwa kepemimpinan transformatif harus membawa perubahan dalam pelayanan gereja dengan menekankan pada firman Tuhan (Ronda, 2019). Namun kenyataan yang terjadi kebanyakan gereja tidak mengalami pertumbuhan karena gembala kurang memahami akan inovasi transformatif dalam pelayanan gereja. Sebenarnya gembala sebagai pemimpin yang membawa perubahan harus melakukan inovasi baru dalam pelayanan gereja (Warouw & Kasingku, 2024). Selain itu masalah lain yang kebanyakan terjadi, gereja tidak mengalami pertumbuhan karena gembala merasa nyaman dengan keadaan yang lama ada tidak ingin mengikuti perkembangan teknologi yang mengakibatkan tidak terjadi perubahan (Putra, 2022). Gereja perlu perubahan untuk perkembangan dan pertumbuhan. Karena itu pemimpin yang transformatif harus membawa



perubahan dalam pelayanan gereja, dengan memanfaatkan berbagai perkembangan teknologi demi kepentingan pelayanan gereja (Putra, 2022)

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kepemimpinan transformatif telah di bahas oleh beberapa peneliti seperti Purim Marbun telah melakukan penelitian dengan melihat esensi dari pemimpin transformatif yang dilakukan dalam bingkai pendidikan Kristen (Marbun, 2020). Selain itu Deby, Apriedo, Litia dan Sarmaudi telah melakukan penelitian dengan menekankan tentang strategi dalam menghadapi tantang hidup yang merupakan bagian dari kepemimpinan transformatif (Dinata et al., 2024). Innawati telah melakukan penelitian sebelumnya dengan menekankan akan pentingnya peranan kepemimpinan transformasi gembala sidang bagi pertumbuhan gereja di masa kini (Innawati, 2016). Kimson dan Asep juga melakukan penelitian kepemimpinan transformatif yang lebih menekankan pertumbuhan kedewasaan iman (Sianturi & Afaradi, 2025). Yudhy melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai Kristen dengan kemajuan teknologi dan menciptakan model kepemimpinan yang relevan di masa depan (Sanjaya, 2024)

Karena itu berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dengan berbagai masalah yang telah di bahas bahkan melalui penelitian terdahulu, maka penelitian ini didasarkan pada pertanyaan penelitian tentang bagaimana intervensi kepemimpinan transformatif gembala sidang dalam meningkatkan pertumbuhan gereja di era digital?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan bagian demi bagian secara jelas dalam pendekatan literature (*library research*). Dalam metode penelitian kepustakaan ini, peneliti membaca buku-buku tentang kepemimpinan transformatif dan pertumbuhan gereja di era digital. Selain itu peneliti mencatat sumber penelitian sebelumnya tentang kepemimpinan transformatif sebelumnya yang sudah di publikasikan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Transformatif Gembala Sidang

Gembala sidang disebut sebagai seorang pemimpin karena bertugas dalam membimbing setiap mereka yang sedang dipimpin (Simanjuntak & Santo, 2019). Dalam memimpin orang lain yang harus dipahami adalah bahwa pada dasarnya kepemimpinan adalah pengaruh. Seperti yang dikatakan oleh (Maxwell, 1982:1) bahwa kepemimpinan merupakan suatu pengaruh dari pemimpin dalam memimpin orang lain. (Yukl, 2005) juga membimbing dan memperlengkapi setiap mereka untuk mencapai tujuan. Selain itu (Tomatala, 2001:51) mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu seni dari seorang pemimpin untuk memberikan yang terbaik dalam mengerjakan segala sesuatu. Karena kepemimpinan transformatif gembala sidang merupakan suatu seni dari pemimpin yang berfokus pada perubahan (Ama, 2025). Bahkan pemimpin transformatif gembala sebagai agen perubahan dalam hal teladan hidup (Marbun, 2020). Karena itu dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformatif gembala sidang adalah suatu kekuasaan dan kemampuan yang dimiliki oleh gembala sidang sebagai pemimpin



yang membawa pengaruh dengan melibatkan jemaat yang dipimpin terhadap suatu perubahan pada masa depan.

Pengaruh Ideal

Gembala sebagai pemimpin haruslah menjadi orang yang bisa di ikuti, dipercaya, dihargai dan di akui oleh setiap orang yang dipimpinnya. Karena itu dalam memberikan pengaruh yang baik gembala sebagai pemimpin merupakan sosok yang sangat di harapkan untuk mempengaruhi setiap sikap dan perilaku orang yang sedang pimpin untuk bekerja sama mencapai tujuan yang telah di tentukan (Widjaja, 2001:31). Dengan menanamkan karakter yang benar dalam kepemimpinan maka pemimpin akan lebih mudah untuk mengarahkan mereka kepada tujuan bersama (Hutahaean, 2021:7). Karakter yang baik dan benar menunjukkan tingkat kedewasaan yang juga (Sjiamsuri, 2000:57). Selain itu karisma juga penting bagi kepemimpinan, dimana karisma merupakan kemampuan yang tidak diperoleh melalui pendidikan namun diberikan oleh Allah secara khusus bagi pemimpin untuk mempengaruhi dan memimpin orang lain (Sjiamsuri, 2000:49). Karena itu (Ranoh, 2006:73) memberikan pengertian yang baik bahwa karisma pemimpin adalah kekuatan pemimpin untuk mendapatkan dukungan penuh, rasa hormat bahkan ketaatan dalam mengikuti pemimpinnya.

Integritas Tinggi

Integritas sangat mempengaruhi kepribadian orang yang sedang dipimpin karena semua orang dipimpin tahu dan menyadari akan apa yang nanti di terima oleh mereka ketika menaruh kepercayaan penuh bagi pemimpin tersebut (Blackaby & Hendry, 2005:150). Integritas secara tidak langsung menempatkan seorang pemimpin pada posisi yang luar biasa (Prayudi, 2000:33). Karena itu Integritas memegang peran penting dalam kepemimpinan seorang pemimpin (Joyce, 2008:264). Pengembangan integritas dari seorang pemimpin dapat diperhatikan dari apa yang di lakukan dalam kepemimpinannya, baik dalam memenuhi janji dan selalu konsisten untuk terus melakukannya (Maxwell, 2004:28-29). Karena itu seorang pemimpin yang berintegritas dengan tegas akan berkata jujur sekalipun dalam keadaan yang tidak memungkinkan (Yeakley, 2013:61). Karena integritas sangat penting dalam kehidupan seorang gembala sebagai pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan di sebuah organisasi gereja. Karena integritas menjunjung nilai moral yang dapat dipercaya oleh semua orang (Maxwell, 2003:66).

Merumuskan Visi Bersama

Dalam kepemimpinan visi dipahami sebagai sesuatu hal yang penting terhadap perubahan didalam sebuah gereja. Oleh sebab itu perubahan yang besar didalam gereja bisa dilihat dari bagaimana gembala sebagai pemimpin menetapkan visi jelas (Stanley, 2002:291). Selain itu harus dipahami setiap visi yang ingin di tetapkan adalah berasal dari Allah (Tuhumury, 2004). Seperti yang dikatakan oleh Stevri Indra Lumintang visi yang di ditetapkan oleh pemimpin dalam suatu gereja pada dasarnya berasal dari Allah (Lumintang, 2015: 284). Dalam hal ini Allah memilih dan memberikan dukungan bahkan mempersiapkan pemimpin dalam gereja, dengan tujuan melaksanakan apa yang Allah tetapkan didalam kehidupan kepemimpinannya(Hasiolan, 2021). Karena itu dalam merumuskan visi, gembala sebagai pemimpin bertanggung jawab penuh dalam memperhatikan terus menerus visi yang telah di tetapkan supaya semuanya berjalan dengan baik (Stanley, 2002:296). Karena itulah dalam



menetapkan suatu visi didalam organisasi gereja pemimpin bukan menetapkan berdasarkan apa yang diinginkan oleh pribadinya namun semua berdsarkan apa yang di inginkan oleh Allah(Tuwo, 2022).

Memotivasi dan Menginspirasi

Salah satu tanggung jawab gembala sebagai pemimpin didalam gereja dengan memberikan motivasi atau menginspirasi terhadap jemaat yang sedang dipimpin di dalam gereja (Nubatonis, 2021). Merujuk dari kata motivasi berasal dari kata motif dan dikembangkan menjadi motivasi dan di artikan sedang digerakan oleh sesuatu bahkan yang menggerakan terwujud dalam sebuah tindakan (Tomatala, 1997:214). Karena itu bisa dikatakan bahwa motivasi merupakan suatu daya yang mempengaruhi dan mengarahkan seseorang kepada suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan (Soemanto, 2006:204). Sebagai pemimpin gembala harus memberikan motivasi dan inspirasi kepada jemaat yang sedang dipimpinnya untuk mencapai suatu kualitas hidup yang tinggi, dengan menempatkan sifat yang optimesme dan antusias untuk perkembangan jemaatnya (Hutahaeen, 2021:9). Dengan motivasi, maka gembala kan lebih leluasa memberikan informasi mengenai ide, program-program bahkan kebijakan-kebijakan kepada orang yang sedang dipimpinnya dengan baik (Duryat et al., 2021:55). Seperti yang dikatakan oleh (Ramdhani, 2015:275) dalam jurnalnya bahwa seorang pemimpin bertanggung jawab untuk memberikan pengaruh melalui motivasi dengan tujuan supaya semua orang yang dipimpin dapat memberikan kontribusi maksimal dalam pelayanan. Motivasi seorang pemimpin muncul secara langsung dari dalam diri dengan tujuan untuk bertidak sesuai dengan tujuan (Saragih, 2009:77). Oleh sebab itu memotivasi orang lain merupakan dorongan atau daya dari seorang pemimpin dalam mempengaruhi orang yang sedang dipimpin untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan (Makmur, 1992:37). Karena itu memberikan motivasi dan inspirasi akan sangat membantu pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya.

Memberdayakan

Pembedayaan yang di lakukan oleh gembala sebagai pemimpin didalam gereja dengan tujuan untuk melengkapi jemaat. Karena itu tugas pemimpin salah satunya adalah melengkapi orang yang sedang dipimpin, dengan mengembangkan setiap potensi yang di miliki mereka (Maxwell, 1997:134). Pemberdayaan yang dilakukan oleh gembala sebagai pemimpin didalam gereja dengan mempersiapkan, memperlengkapi setiap orang supaya mereka bisa mengambil berkembang dan mengambil tugas dan tanggung jawab yang lebih besar secara mandiri tanpa harus melibatkan pemimpin (Darmaputera, 2005:122). Pemimpin dalam menjalankan kepemimpinan dengan melakukan pemberdayaan untuk melatih dan mempersiapkan orang lain (Lay, 2006:50). Karena itu dalam pemberdayaan ini gembala sebagai pemimpin memberikan prinsip pendelegasian kepada setiap jemaat untuk mengambil tanggung jawab didalam pelayanan gereja.

2. Pertumbuhan Gereja

Dalam pemahaman ini gereja di pahami bukan sebagai lembaga namun gereja di pahami sebagai umat Allah.(Harefa & Tengku, 2023). Dimana gereja hadir oleh kasih karunia Allah dibangun oleh karena anugerah yang di limpahkan melalui kuasa Roh. Karena itu gereja telah menemukan identitasnya dengan berangkat dari istilah yunani *Ekklesia* yang memiliki arti



seseorang mengalami perubahan dengan keluar untuk dikuduskan dan menjadi satu dalam persekutuan (Scott & Verkuyl, 2007:34). Pertumbuhan sebuah gereja akan terjadi dalam kehidupan pelayanan ketika melakukan Amanat Agung Kristus Yesus (Mat. 28:19-20 (Sinaga et al., 2021). Melakukan Amanat Agung didalam pelayanan gereja merupakan langkah gereja untuk menjangkau jiwa-jiwa untuk percaya kepada Kristus dan di bawa kepada persekutuan dengan Kristus. Karena itu dalam melakukan amanat agung gereja harus bisa memberikan upaya yang baik melalui pemberitaan injil dan membentuk komunitas orang percaya yang baru (Simon & Angkouw, 2021). Menurut (Triono, 2002:4) pertumbuhan gereja secara ekspansi dan eksistensi dimana pertumbuhan gereja melalui hubungan keluarga yang beribadah dan juga proses penjangkauan jiwa-jiwa melalui misi dan penginjilan yang dilakukan oleh gereja. Pertumbuhan gereja dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, dan hal ini juga termasuk dalam dimensi dan berbagai prinsip yang terkait dengan pertumbuhan gereja (Siburian, 2020).

Pertumbuhan Secara Kuantitas

Komponen pertama dalam pertumbuhan gereja secara kuantitas lebih menekankan tentang jumlah dalam organisasi gereja. Dimana gereja yang bertumbuh secara kuantitas akan lebih mengutamakan amanat agung dalam pelayanan dengan tujuan untuk penjangkauan jiwa-jiwa, untuk dibaptis dan mengarahkan mereka untuk menjadi murid Kristus (Jenson & Steven, 1996:10). Pertumbuhan gereja secara kuantitas menghadirkan gereja dalam tugas penjangkauan jiwa-jiwa dengan tujuan penambahan jumlah dalam anggota jemaat dalam gereja (Butar-Butar, 2024). Karena itu dalam penjangkauan jiwa bisa membawa gereja kepada suatu konsep tentang gereja super, dan hal ini bisa dikatakan sebagai cara alkitabiah karena yang bekerja untuk memberikan kuasa penjangkauan adalah Allah sendiri (Jenson & Steven, 1996:10). Dalam hal ini gereja yang berfokus pada penjangkauan jiwa secara kuantitatif menjangkau jiwa-jiwa dari luar dan dibawah kedalam persekutuan bersama dengan Kristus (Lubis, 2019).

Pertumbuhan Secara Kualitas

Komponen kedua dalam pertumbuhan gereja selain berfokus pada penambahan jumlah jiwa-jiwa dalam gereja. Pertumbuhan gereja juga memiliki fokus lain kepada pertumbuhan gereja secara kualitas. Pertumbuhan gereja secara kualitas bukan tidak berfokus pada jumlah namun lebih kepada perkembangan tubuh Kristus (Purba, 2023). Karena itu pertumbuhan gereja secara kualitas menekan kepada pengembangan karakter setiap orang didalam gereja untuk menjadi sama seperti kepala gereja yaitu Kristus (Jenson & Steven, 1996:11).

Pertumbuhan Secara Organik

Secara organik pertumbuhan gereja lebih menekankan suatu proses pengembangan gereja dari dalam dan bersifat berkelanjutan. Pertumbuhan gereja ini lebih kepada perkembangan organisasi gereja bahkan setiap struktur yang ada didalamnya (Jenson & Steven, 1996:12). Karena itu dalam pertumbuhan gereja secara organik ini memberikan pengertian yang baik akan suatu upaya gereja dalam mengembangkan setiap orang dan dipercayakan dalam gereja. Dalam upaya pertumbuhan gereja ini, dimana gereja bahkan melakukan pemuridan bagi pelayan dan pengerja dengan tujuan untuk memperlengkapi dan mempersiapkan untuk mengemban setiap tugas yang dipercayakan sesuai dengan keahlian masing-masing (Virgil, 2001:33)..



3. Implementasi Kepemimpinan Transformatif bagi Pertumbuhan Gereja Berbasis Layanan Digital

Pelayanan Gereja Berbasis Layanan Digital

Salah pelayanan gereja berbasis digital yang selalu dimanfaatkan oleh gereja pada umumnya adalah ibadah online (Latif et al., 2022). Ibadah dipahami sebagai suatu tindakan dan sikap jemaat dalam menghargai Allah sebagai pencipta dan penguasa segala sesuatu, karena itu ibadah bukan berpusat kepada manusia tetapi kepada Allah (Nainggolan & Purba, 2021). Karena itu dalam beribadah hanya berfokus kepada Tuhan dan bukan kepada yang lain. Dalam beribadah sekarang sudah di pengaruhi dengan perkembangan teknologi, oleh sebab itu dalam beribadah sekalipun jemaat berada di rumah mereka bisa mengikuti ibadah secara langsung melalui media online, untuk ibadah online (Sunarto, 2021). Hal ini dilakukan untuk jemaat yang kesulitan untuk menghadiri ibadah karena masalah fisik yang tidak mendukung, atau sedang sakit. Karena itu ibadah *online* dipahami sebagai ibadah melibatkan jemaat Tuhan untuk bersekutu bersama melalui media internet dengan menggunakan platform seperti *zoom*, *youtube*, *facebook*, *google meet*, *instagram* (Handoko, 2024). Ibadah online di lakukan sebagai tanggapan atas situasi yang kurang mendukung dari jemaat baik fisik, atau kesehatan tanpa mengurangi esensi dari ibadah tersebut (Nainggolan & Purba, 2021). Dalam ibadah *online* ada satu pelayanan wajib yang selalu di lakukan di setiap ibadah, yaitu khotbah *live streaming* (Christi et al., 2022). Dalam pelayanan gereja di era digital ini khotbah *live streaming* merupakan salah satu media yang sedang banyak digunakan dalam pelayanan gereja. Fitur memiliki fungsi untuk menampilkan pelayanan secara jarak jauh melalui media sosial seperti *facebook*, *youtube*, *instagram*, *zoom*. Karena tu kebanyakan gereja sekarang lebih memilih menggunakan fitur *live streaming* sebagai sarana untuk pelayanan. Jika diperhatikan khotbah *live streaming* mempermudah pesam Firman Tuhan di sampaikan oleh hamba Tuhan kepada jemaat tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu (Camerling et al., 2020). Dalam pelayanan ini ada dampak positif dan juga negatif. Dampak positif jemaat yang mungkin sedang sakit dan tidak bisa jalan ke gereja bisa mendengarkan khotbah siaran langsung. Namun sebaliknya dampak negatif bisa membuat jemaat menjadi malas untuk datang ke gereja dan selalu ingin melalui rumah (Selano et al., 202M). Namun jika diperhatikan dari era digital pelayanan khotbah *live streaming* merupakan salah satu cara yang dipakai untuk melakukan pembedayaan bagi jemaat melalui khotbah siaran langsung dengan tujuan untuk pembinaan kehidupan rohani.

Pemberdayaan Berbasis Layanan Digital

Pembedayaan dipahami sebagai salah satu cara yang di lakukan oleh pemimpin dengan tujuan untuk kepentingan dari gereja yang sedang dipimpinnya. Pembedayaan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperlengkapi setiap orang yang sedang dipimpin (Maxwell, 1982). Dengan perkembangan teknologi system pembedayaan yang dilakukan dengan menggunakan cara yang berbeda dari cara yang lama dengan memanfaatkan teknologi yang telah tersedia. Teknologi dimanfaatkan untuk melancarkan program pemberdayaan supaya lebih efektif (Putri et al., 2024). Salah satu program pemberdayaan yang di lakukan dengan memanfaatkan media digital yaitu melalui pemuridan. Program pemuridan biasanya di lakukan didalam peribadatan komunitas yang dikenal komsel online. Komsel dipahami sebagai komunitas kecil yang di dalamnya terdapat orang-orang percaya yang sama-sama saling mendukung dengan tujuan



untuk bertumbuh bersama (Sutoyo, 2012). Karena itu dalam komsel sebagai sarana pelaksanaan pemuridan online dengan tujuan untuk mentoring melalui *breakout rooms* untuk saling menguatkan dan saling membangun sesama anggota komsel (Untung et al., 2021). Dalam melakukan metoring dengan tujuan untuk membimbing dan menyelesaikan masalah sesama anggota bahkan bertujuan untuk memepersiapkan orang-orang yang hebat didalam pelayanan gereja(Gultom et al., 2022). Selain itu melakukan pelatihan didalam pelayanan gereja dengan Semakin hebat anggota dalam pelayanan menandakan gereja berhasil dalam melakukan pemberdayaan untuk menciptakan jemaat yang berkualitas dan gereja yang sehat(Kurniawan et al., 2024).

Misi Penginjilan Berbasis layanan digital

Salah satu faktor pendukung dalam pertumbuhan gereja adalah penginjilan. Karena penginjilan di pandang sebagai bagian dari misi agama Kristen untuk menuntaskan amanat agung Tuhan Yesus Kristus di dunia ini (Mat. 28:19). Karena itu pelaksanaan penginjilan di pahami sebagai salah satu cara dalam menjangkau jiwa-jiwa untuk Tuhan, dan ini bukan hanya tugas seorang pendeta di gereja saja atau seorang penginjil saja tetapi semua orang bertanggung jawab untuk melakukannya (Panjaitan et al., 2023). Penginjilan di era digital ini bukanlah sesuatu hal yang baru lagi, karena pelaksanaan penginjilan ini dipakai sebagai suatu cara penjangkauan jiwa yang lebih luas dengan berinteraksi secara langsung tanpa harus melalui pertemuan secara pribadi(Arifianto et al., 2020). Dengan memanfaatkan teknologi gereja bisa dengan mudah menyebarkan berita injil Kristus melalui media sosial (Bolung, 2024). Penginjilan dengan memanfaatkan media digital juga memberikan dorongan bagi banyak gereja untuk lebih bergerak untuk menjangkau jiwa-jiwa, baik melalui media *youtube*, *facebook*, *tiktok*, *zoom*, *twiter* (Tana & Pardosi, 2024). Karena itu dalam pelaksanaan penginjilan semua media sosial bisa di manfaatkan untuk melakukan penjangkauan jiwa-jiwa(Haans & Deak, 2022). Dengan penjangkauan jiwa-jiwa gereja akan semakin mengalami pertumbuhan dengan sangat baik.

KESIMPULAN

Gereja di era digital harus mampu beradaptasi dalam memanfaatkan teknologi yang telah berkembang untuk memperluas pelayanan yang lebih adaptif bahkan memperkuat iman dari setiap jemaat didalam gereja. Dalam hal ini gereja harus mampu mengembangkan kualitas pelayanan digital dengan menggunakan media sosial dan platform online untuk melaksanakan kegiatan pelayanan gerejawi. Karena itu penting sekali kepemimpinan gembala sidang didalam gereja. Karena pengaruh dari kepemimpinan transformatif gembal sidang bisa menjadi faktor penentu dalam pertumbuhan gereja di era digitalisasi ini. Semakin berkembang teknologi bukan menjadi halangan, namun menjadi peluang bagi gereja untuk bertransformasi dalam pelayanan-pelayanan yang lebih modern.



DAFTAR RUJUKAN

- Ama, F. T. (2025). Peran Gembala Dalam Membimbing Dan Memberdayakan Jemaat Di Era Disrupsi. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5(1), 88–100.
- Arifianto, Y. A., Saptorini, S., & Stevanus, K. (2020). Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi di Masa Pandemi Covid -19. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 86–104.
- Blackaby, R., & Hendry. (2005). *Kepemimpinan Rohani*. Gospel Press.
- Bolung, B. J. (2024). Misio digitalis: Peran Gereja mengembangkan Pelayanan Misi di Era Posdigital. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 155–162.
- Bons-Storm, M. (1997). *Apa Itu Pengembalaan*. BPK Gunung Mulia.
- Butar-Butar, G. S. (2024). Cyberspace: Peluang Dan Tantangan Teknologi 4.0 Serta Implementasinya Bagi Perkembangan Gereja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 7(1), 21–39.
- Camerling, Y. F., Lauled, M. C., & Eunike, S. C. (2020). Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0. *Visio Dei : Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1–22.
- Christi, A. M., Betakore, Y., Dimas, A., David, A., & Pasaribu, E. H. (2022). Dimensi Visual Homiletik : Refleksi Tekno-Teologis Tentang Khotbah Online dan Strateginya Di Masa Pandemi. *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan*, 12(2), 157–176.
- Darmaputera, E. (2005). *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab*. Kairos.
- Dinata, D. S., Apriedo, S., Septiana, L., & Sarmauli. (2024). Kepemimpinan Transformatif : Meneladani Kehidupan dan Pelayanan Elia. *Concept: Journal Of Social Humanisties and Education*, 3(4), 87–95.
- Duryat, M., Abdurrohman, S., & Permana, A. (2021). *Mengasah Jiwa Kepemimpinan : peran organisasi kemahasiswaan*. Penerbit Adab.
- Gultom, J. M. P., Novalina, M., & Prasetya, D. S. B. (2022). Kepemimpinan Pelayan dalam Membangun Lifestyle Spiritual Generasi Digital. *Epigraphe : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 6(1), 33–50.
- Haans, A. L. J., & Deak, V. (2022). Peran Gereja Dalam Menggerakkan Jemaat Menuntaskan Penyelenggaraan Amanat Agung Tuhan Yesus. *Journal Of Industrial Engineering & Management Research*, 3(6), 140–156.
- Handoko. (2024). Synod Leaders Of Christ The Lord Church's Understanding Of Reformed Ecclesiology As The Basis Of The Church's Digital Ministry Policy. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 23(1), 97–110.
- Harefa, D., & Tengku, A. A. (2023). Keunikan Gereja Tubuh Kristus Dalam Terminologi Misi dan Teologi Paulus. *Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen*, 3(2), 128–141.



- Hasiolan, A. M. (2021). Sinergitas kepemimpinan Senior Dan Muda Di Gkii Se-Jabodetabek Dalam Menghadapi Dampak Pandemi 19 Dan Disrupsi Era: Sebuah Kajian Kepemimpinan Transformatif. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 6(2), 119–138.
- Hutahaean, W. S. (2021). *Kepemimpinan Transformatif Yesus*. Ahlimedia Press.
- Innawati. (2016). Peranan Kepemimpinan Tranformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini. *Missio Ecclesiae: Jurnal Teologi Injili*, 5(1), 82.
- Jenson, R., & Steven, J. (1996). *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Gandum Mas.
- Joyce, M. (2008). *Pemimpin Yang Sedang Dibentuk*. Imanuel.
- Kurniawan, T. M., Genakalong, R. R. M., Pairikas, F., & Simamora, A. B. (2024). Memperlengkapi Para Pendeta Untuk Jemaat Kecil Di Gereja Pentakosta Isa Almasih (GPIA) Anugerah Cibinong Jawa Barat. *Jurnal Teologi Wesley: Jurnal Ilmiah Teologi Wesley*, 1(2), 1–31.
- Latif, H. F., Pangkey, M. T., Handayani, D., & Suramaha, N. (2022). Digitalisasi Sebagai Fasilitas dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28. *Kharismata: Jurnal Teologi Pentekosta*, 4(2), 296–311.
- Lay, A. (2006). *Manajemen Pelayanan*. Andi.
- Lizardo, J., Chendralisan, L. H. ., & Sumakul, M. N. (2024). Sinergitas Pemimpin Gereja Menuju Kepemimpinan Transformatif Di Era Disruptif. *Jurnal Taruna Bakti*, 6(2), 142–153.
- Lubis, B. (2019). Pengaruh Kelompok Sel Terhadap Pertumbuhan Jemaat Di Gereja Perhimpunan Injili Baptis Indonesia. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(3), 1–5.
- Lumintang, S. I. (2015). *Theologia kepemimpinan Kristen : Theokrasi di tengah sekularisasi gereja masa kini*. Geneva Insani Indonesia.
- Mahan, O. (2002). *Gembala Jemaat yang Sukses*. BPK Gunung Mulia.
- Makmur, A. S. (1992). *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bina Ilmu.
- Marbun, P. (2020). Pemimpin Transformatif dalam Pendidikan Kristen. *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 1(2), 72–87.
- Maxwell, J. C. (1982). *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*. Equip.
- Maxwell, J. C. (1997). *Mengembangkan Potensi Dalam Diri Anda*. Harvest Publication House.
- Maxwell, J. C. (2003). *Memimpin Semenjak Usia Muda*. Interakarsara.
- Maxwell, J. C. (2004). *Menjadi Orang Yang Berpengaruh*. Harvest Publication House.



- Nainggolan, A. M., & Purba, A. (2021). Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 120–140.
- Nole, O. A., Benu, J. M., & Rahukail, J. N. J. (2024). Komunitas Virtual Dan Riil: Relasi Gereja Dan Media Sosial Di Era Digital. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologo dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 146–163.
- Nubatonis, F. (2021). Pentingnya Kepemimpinan Jemaat dan Motivasi dalam Pelayanan untuk Kedewasaan Rohani Jemaat. *Voice Of Hami: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 67–84.
- Panjaitan, D., Sinaga, J., & Sinambela, J. L. (2023). *Penginjilan dan Pertumbuhan Gereja di Provinsi Yogyakarta*. 7(1), 69–87.
- Panuntun, D. F., Halim, M., & Putret, S. (2023). Pastoral Konseling Sebagai Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Bertumbuh. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(4), 143–150.
- Parhusip, S., Poluan, A., & Dalekes, S. T. (2022). Kepemimpinan Yang Transformatif Terhadap Organisasi Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 29–35.
- Prayudi, Y. Y. (2000). *Pemimpin Yang Memberi Dampak*. Rineka Cipta.
- Purba, B. C. (2023). Penanan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas dan Kuantitas. *Juitak: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 57–74.
- Putra, Y. S. (2022). Peranan Gembala Sidang Dalam Pelayana Pastoral Terhadap Era Society 5.0. *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 2(1), 171–186.
- Putri, N. M., Listiawati, W., & Rachman, I. F. (2024). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Dalam Konteks Sdgs 2030. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(3), 349–360.
- Ramdhani, L. E. (2015). Fenomena Kepemimpinan Fenomena (The Phenomenon of Phenomenal Leadership). *Jurnal Borneo Adiministrator*, 11(3), 268–296.
- Ranoh, A. (2006). *Kepemimpinan Kharismatik : tinjauan teologis-etis atas kepemimpinan kharismatis Soekarno*. BPK Gunung Mulia.
- Rengnge, R., Matangkin, E. P., Lestari, P. A., Yuyun, & Wuisan, K. O. (2024). Prinsip Kepemimpinan Kristen Dalam Meningkatkan Efektivitas Organisasi Gereja. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(1), 210–221.
- Ronda, D. (2019). Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi Teknologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 1–8.
- Sanders, O. (2017). *Kepemimpina Rohani*. Kalam Hidup.



- Sanjaya, Y. (2024). Transformative Leadership : Exploration of Combination of Christian Values and Technological Advances in the Digital Era. *Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat*, 5(2), 93–107.
- Saragih, J. (2009). *Manajemen Kepemimpinan Gereja*. Suara Gereja Kristiani Yang Esa Peduli Bangsa.
- Scott, J., & Verkuyl, J. (2007). *Misi Menurut Perspektif Alkitab*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Selano, S., Rorong, K. L. P., & Heydeman, N. A. (202M). Satu Bumi Banyak Rumah : Dampak Dan Strategi Gereja Menghadapi Covid-29. *Magenang: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 1–12.
- Sianturi, K., & Afaradi, A. (2025). Transformasi Kepemimpinan Yang Berintegritas Untuk Pertumbuhan Dan Kedewasaan Iman di Gereja GPDI Kasih Setia Cengkareng Timur, Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 11–16.
- Siburian, H. H. (2020). *Pentingnya Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini*. 198–229.
- Simanjuntak, D. T., & Santo, J. C. (2019). Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja. *Kharismata: Jurnal Teologi Pentekosta*, 2(1), 28–41.
- Simon, & Angkouw, S. R. (2021). Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung. *Manna Reflesia*, 7(2), 210–234.
- Sinaga, J., Sinambela, J. L., Ferinia, R., & Hutagalung, S. (2021). Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin. *SCRIPTA :Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 12(2), 123–136.
- Sjiamhuri, L. A. (2000). *Karisma versus Karakter : menuju kepada keunggulan keunggulan seorang pelayan Tuhan*. Nafiri Gabriel.
- Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan : landasan kerja pemimpin pendidikan*. Bineka Cipta.
- Stanley, A. (2002). *Visioneering : bagaimana mengubah visi anda menjadi kenyataan*. Andi.
- Sunarto. (2021). Ibadah Online dalam Perspektif Alkitab dan Relevansinya pada Masa serta Pasca Pandemi Covid-19. *Te Deum : Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, 10(2), 181–203.
- Sutoyo, D. (2012). Komunitas Kecil Sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen. *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 2(2), 1–26.
- Tana, A. J., & Pardosi, M. T. (2024). Efektivitas Penginjilan Digital sebagai Media dan Tantangan dalam pemuridan Generasi Muda. *Juitak: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 14–26.



- Tari, E. (2020). Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dan Aplikasinya Dalam Bergereja Di Era Digital. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1), 1–13.
- Tomatala, Y. (1997). *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Gandum Mas.
- Tomatala, Y. (2001). *Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Dunia Modern*. Gandum Mas.
- Triono, B. (2002). Dalam Membina Warga Gereja Ggp Hosana Tangerang - Selatan Menjadi Gereja Yang Misioner. *WIDYA WASTARA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 1–10.
- Tuhumury, N. P. (2004). Visi Seorang Hamba Tuhan. *Jurnal Jaffray*, 2(1), 45–53.
- Tumanan, Y. L. (2015). Ibadah kontemporer : Sebuah Analisis Reflektif Terhadap Hadirnya Budaya Populer Dalam Gereja Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 13(1), 35–54.
- Tuwo, C. L. D. (2022). Peranan Kepala Sekolah Dalam Menjalankan Visi Sekolah Di STDK Pelangi Kristus Surabaya Berdasarkan Prinsip Kepemimpinan Kristen. *Aletheia: Christian Educators Journal*, 3(1), 55–66.
- Untung, N., Tanonggi, R. O., & Pekuwali, J. R. (2021). Komsel Pemuridan Kreatif Pemuda GBI Bukit Sion. *Jurnal PkM : Setiadharma*, 2(1), 91–99.
- Virgil, J. (2001). *Kompleksitas Pengembangan Gereja*. Yayasan Kasi Imanuel.
- Warouw, W. N., & Kasingku, J. D. (2024). Warouw, Winda Novita. *Jppi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 4(3), 1267–1279.
- Widjaja, S. (2001). *Sebuah Perjalanan Pembentukan Pemimpin Baru*. Metanoia.
- Yeakley, T. (2013). *Character Formation For Leaders*. Kalam Hidup.
- Yukl, G. (2005). *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. PT Indeks.
- Zalukhu, L., & Zalukhu, L. (2022). Peran Gembala Sidang Terhadap Kepemimpinan Dan Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektifkonseling Pastoral. *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling*, 3(2), 85–101.